

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Peran Gereja Terhadap Moral Anak Remaja

Gereja merupakan lembaga penanaman iman terhadap umat manusia. Gereja berperan untuk mengarahkan manusia dalam menghayati nilai-nilai iman terhadap Tuhan, atau dengan kata lain gereja mengantar manusia dalam persekutuan dengan Allah melalui firman yang disampaikan kepada umat manusia dengan berbagai pembinaan yang umumnya mengantar umat manusia ke dalam penemuan identitas sebagai orang Kristen.

Gereja adalah hal yang nyata dalam membangun hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama dan memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan iman manusia. Demikian pula dalam kehidupan remaja, Gereja berperan untuk mengantar remaja dalam menemukan identitas mereka dan juga dalam pembinaan moral remaja.¹Gereja memiliki peran dan tanggung jawab untuk membina remaja karena remaja adalah generasi penerus yang akan menjadikan gereja yang berakar, bertumbuh dan berbuah secara kualitas dan kuantitas yang ditandai dengan pembentukan dan pertumbuhan dari gereja sendiri. Gereja harus memberikan perhatian kepada para remaja dengan memberikan pembinaan melalui pendidikan tentang seks.

¹<http://kaum-muda-harapan-masa-depan-gereja.html>, diakses dari internet pada tanggal 20 Maret 2023, pukul 10.19 WITA di Mengkendek.

Pendidikan seks merupakan upaya yang efektif untuk mencegah berkembangnya perilaku seks bebas di kalangan remaja. Masa remaja merupakan masa yang paling penting untuk menerima pendidikan seks. Mereka berada pada masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, yaitu pada usia 15-17 tahun dan pada usia ini mereka menunjukkan kematangan secara fisik dan intelektual. Dengan kondisi seperti ini remaja siap menerima dan mencerna apa yang diajarkan kepada mereka.²Pendidikan seks diperlukan untuk menjembatani kesenjangan antara keingintahuan remaja tentang seks dengan berbagai sajian informasi yang akurat, jujur komprehensif tentang seksualitas, dan disesuaikan dengan usia dan kedewasaan mereka.³

Pendidikan seks adalah informasi tentang seksualitas yang jelas dan benar termasuk proses terjadinya pembuahan, kehamilan hingga kelahiran, perilaku seksual yang diberikan secara wajar harus berkaitan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Pendidikan seks bertujuan untuk menciptakan sikap emosional yang sehat terhadap masalah seksual dan membimbing anak menuju kehidupan dewasa

²Marbun & Stevanus, *Pendidikan Seks Pada Remaja*, Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika 2 (2):25-43. <https://doi.org/10.34081/FIDEI.2019.V2I2.76>

³Putra Ade Marta, *Remaja dan Pendidikan Seks*, Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling 3 (2) 61-68. <https://doi.org/10.31604/RISTEKTIK.2018.V3I2.61-68>

yang sehat dan bertanggungjawab atas kehidupan seksualnya sehingga pendidikan seksual pada hakikatnya adalah pembangunan karakter.⁴

Pendidikan seks dapat diperoleh dari tiga unsur lingkungan pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Sumber pendidikan seks yang pertama dan utama adalah lingkungan keluarga, terutama orang tua. Hal ini dikarenakan orang tua bertanggungjawab terhadap keselamatan anak-anak mereka ketika melalui tahap perkembangan fisik, emosional, seksual, sosial dan lainnya.⁵

Namun, juga menjadi tanggungjawab gereja untuk memberikan pendidikan seksual kepada remaja. Remaja membutuhkan landasan seksual yang dilandasi oleh nilai-nilai spiritual sebelum mereka diserbu dengan gencar oleh media massa yang membesar-besarkan nilai hedonism. Gereja dapat melakukan tiga hal yaitu pertama, menciptakan komunitas untuk tumbuh bersama melalui PA (Pendalaman Alkitab). Komunitas ini adalah kumpulan orang-orang yang telah merasakan kasih Tuhan dalam hidup mereka. Tujuan dibentuknya komunitas ini adalah untuk memperdalam pendalaman Alkitab yang dapat dilakukan secara bertahap agar pemahaman remaja akan Firman Tuhan dapat dipahami dengan baik dan benar.

⁴Marbun & Stevanus, *Pendidikan Seks Pada Remaja*, Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika 2 (2):25-43. <https://doi.org/10.34081/FIDEI.2019.V2I2.76>.

⁵Putra Ade Marta, *Remaja dan Pendidikan Seks*, Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling 3 (2) 61-68. <https://doi.org/10.31604/RISTEKTIK.2018.V3I2.61-68>.

Kegiatannya dapat dilakukan dengan berdiskusi, berbagi pengalaman, saling mendukung dan saling mendoakan.⁶Kedua, bimbingan konseling. Bimbingan ini dapat dilakukan dengan cara bertemu dan berkunjung dengan para remaja yang memiliki masalah dalam hidupnya. Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan seorang pembimbing yang dapat membimbing para remaja untuk menyadari kesalahan mereka dan memungkinkan mereka untuk mengalami perubahan dan pertumbuhan secara spiritual.⁷ Ketiga, menyelenggarakan seminar khusus tentang seks. Ada banyak kegiatan tentang seks bebas yang dilakukan oleh para remaja untuk itu, gereja perlu mengadakan pengajaran seks secara khusus agar remaja kristen tidak salah memahami seks dalam kehidupannya.⁸Peran gereja sangat membantu para remaja dalam menghadapi pergaulan saat ini. Gereja harus mampu memosisikan diri sebagai sahabat dalam mengajar para remaja. Apalagi dalam gaya hidup sebagai seorang remaja kristen harus dapat memberi contoh positif bagi orang lain.

Gereja harus memperkenalkan dan mengajarkan nilai-nilai kristiani kepada para remaja dengan memberikan pelatihan, bimbingan, serta

⁶Theresia Tiodora Sitorus, *Implikasi Pembinaan Pemuda Gereja Atas Faktor-Faktor Penyebab Kasus Hamil di Luar Nikah*, *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4 (2): 195-208. <https://doi.org/10.46445/EJTI.2020.V4I2.248>.

⁷Ahmad Zaini, *Urgensi Bimbingan dan Konseling Bagi Remaja*, *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling* 4 (2): 71-90.

⁸Willianus Illu & Olivia Masihoru, *Upaya Gereja Dalam Pembinaan Usia Remaja Yang Melakukan Hubungan Free Seks*, *Massio Ecclesiae* 9 (1) 1-19. <https://doi.org/10.52157/ME.2020.V9I1.120>.

pengetahuan akan Alkitab, melibatkan dalam pelayanan yang akan menjadikan remaja yang setia dan bertanggung jawab dalam melaksanakan pelayanan gereja⁹ dan memperdalam pengenalan akan Kristus. Gereja harus mempersiapkan dan membekali para remaja untuk menjadikan mereka pemimpin di masa yang akan datang. Gereja pun harus memberikan perhatian akan apa yang dibutuhkan oleh para remaja, karena hal demikian akan membuat remaja tidak terjerumus dalam pergaulan bebas. Gereja juga seharusnya memberikan pembinaan atau pendidikan tentang moral kepada para remaja karena pendidikan moral bertujuan untuk membantu remaja mengenali nilai-nilai dalam suatu masyarakat.¹⁰ Pendidikan tentang moral bagi remaja sangat diperlukan agar remaja mampu memahami hal yang benar dan yang salah serta mampu bertindak dan bersikap dengan benar. Pendidikan sangatlah diperlukan agar remaja mampu tidak bertindak buruk, bisa menghargai orang lain, memperjuangkan keadilan, menunjukkan kasih terhadap sesama. Hal inilah yang merupakan sifat-sifat utama yang akan membentuk remaja menjadi berkarakter.¹¹ Ketika gereja tidak lagi mempedulikan dan tidak memperhatikan pelayanan terhadap para remaja dan membiarkan remaja untuk berjalan sendiri

⁹Robin dan Hadfield Marcia, *Pedoman Pelayanan Remaja dan Pemuda* (Malang: Batu Malang, 1979), 40.

¹⁰Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral* (Bandung: Alfabeta, 2009), 5.

¹¹Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral* (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2008), 4.

tanpa dukungan dari pihak gereja, maka tanpa disadari hal tersebut akan mengakibatkan pergaulan remaja semakin bebas. Ketika gereja kehilangan generasi penerus maka hal tersebut akan berdampak pada pertumbuhan gereja.

Jika kemerosotan moral di kalangan remaja terus terjadi, maka gereja harus berperan penting dalam melakukan pembinaan, terus menuntun dan membawa remaja untuk kembali ke jalan yang benar dan melakukan pertobatan. Pertobatan yang dimaksudkan disini adalah pertobatan yang dijelaskan oleh Sinclair B. Ferguson yaitu pertobatan bukan sekedar perasaan menyesal karena melakukan kesalahan, atau keinsafan akan kesalahan, yang dirasakan dengan mendalam. Pertobatan ialah berbalik kepada Allah dan kehidupan yang ditandai oleh terang Allah didalamnya. Artinya sesuatu yang dilakukan tidak dengan asal-asalan atau dengan kata lain hanya sekedar penyesalan.¹² Ketika remaja benar-benar ingin bertobat, remaja akan mengalami pertobatan yang sesungguhnya. Dengan ini remaja menjadi orang Kristen yang bertanggung jawab dalam kehidupan bergereja. Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa peran gereja terhadap moral anak remaja adalah memberikan perhatian dengan melakukan pembinaan dan pengetahuan akan Alkitab supaya mereka

¹²Sinclair B. Ferguson, *Kehidupan Kristen Sebuah Pengantar Doktrinal* (Surabaya: Momentum, 2007), 100.

dapat memperelajari nilai-nilai kristiani dengan memperdalam pengenalan akan Kristus supaya dengan adanya pembinaan yang dilakukan oleh gereja akan menuntun remaja untuk kembali ke jalan yang benar dan melakukan pertobatan.

B. Pengertian Moral

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* moral merupakan baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan asusila. Moral adalah konsep yang kompleks dan banyak diperdebatkan oleh para ahli seperti etika, filsafat, psikologi, dan sosiologi. Berikut adalah beberapa defenisi dan pandangan tentang moral dari para ahli.

Menurut Piaget dan R. F. Atkinso mereka mengatakan bahwa moral adalah pandangan tentang yang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang harus dan tidak boleh dilakukan. Selain itu moral juga merupakan suatu kepercayaan yang berlaku di masyarakat tentang karakter atau perilaku yang harus dilakukan, juga merupakan sebuah kepercayaan seseorang terhadap tindakan yang dilakukan, suatu sistem penilaian terhadap tingkah laku yang objektif dalam hal menerima dan mencerminkan kondisi eksistensi sosial, dan suatu aturan perilaku yang benar-benar diterima dalam masyarakat.

Demikian halnya Here yang mengatakan bahwa moral pada dasarnya bersifat menentukan, pengarah, imperatif, dan bersifat mengatur serta mewajibkan. Senada dengan uraian diatas mengenai apa yang dikemukakan

oleh Piaget yakni bahwa moral tidak lain daripada sikap menghormati seseorang dan menaati sebuah aturan yang berlaku.

Menurut Aristoteles moral terkait dengan perilaku manusia yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan tertentu yaitu kebahagiaan atau kebaikan. Aristoteles mengatakan bahwa moral terdiri dari kebiasaan yang dilakukan dengan kesadaran, yaitu kebiasaan yang dijalankan berulang-ulang sehingga menjadi karakter atau sifat yang melekat pada diri seseorang.¹³

Kemudian Immanuel Kant mengatakan bahwa moral adalah kepatuhan pada aturan-aturan moral yang universal dan rasional. Immanuel Kant berpendapat bahwa moral didasarkan pada kewajiban atau tugas yang harus dipenuhi oleh setiap individu tanpa memandang kepentingan pribadi atau tujuan akhir yang ingin dicapai. Sejalan dengan itu, Max Weber juga mengatakan bahwa moral terkait dengan nilai atau norma-norma yang dipegang oleh masyarakat. Max Weber mengatakan bahwa moralitas berkembang dalam suatu kelompok sosial dan menjadi bagian dari budaya yang melekat pada individu.

Meskipun ada perbedaan pendapat diantara para ahli, namun secara umum dapat disimpulkan bahwa moral adalah seperangkat nilai dan prinsip yang mengatur perilaku manusia dalam interaksi sosial,

¹³Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral* (Bandung: Alfabeta, 2009), 30-31.

dan bergantung pada faktor-faktor seperti budaya, agama, dan pendidikan..

C. Pengetian Kemosotan Moral

Kemosotan moral adalah penurunan standar kemoralan seseorang atau manusia terhadap standar baku atau nilai-nilai yang sudah berlaku dalam masyarakat. Kemosotan moral remaja adalah menurunnya atau merosotnya segala perbuatan yang bermoral yang mengarah pada suatu perbuatan yang negatif. Hal demikian disebabkan oleh beberapa faktor yang. Seiring dengan perkembangan teknologi dan perkembangan zaman, moral remaja justru mengalami penurunan yang drastis. Remaja yang mengalami kemosotan moral biasanya mengabaikan nilai-nilai moral yang berlaku dan melanggar norma-norma yang ada di dalam lingkungan masyarakat. Kemosotan moral pada remaja sering ditandai dengan terjadinya pergaulan bebas dan tindakan lainnya yang tidak bermoral.¹⁴

D. Faktor Yang Mempengaruhi Kemosotan Moral

Ada beberapa hal yang menyebabkan sehingga moral dikalangan remaja Kristen semakin merosot yakni.

1. Kurangnya Pendidikan Dalam Keluarga

Pendidikan merupakan kegiatan membudayakan manusia hidup berbudaya sesuai dengan standar yang diterima oleh masyarakat. Pendidikan membantu manusia menemukan

¹⁴<http://machrusmuzammi.blogspot.com/2014/02/dekadensi-moral-remaja.html>, diakses pada tanggal 20 Maret 2023, pukul 10.19 WITA di Mengkendek

hakikat kemanusiaannya. Pendidikan mengantar manusia menuju kematangan dan kedewasaan rohani dan jasmani sehingga manusia dapat menjadi manusia yang sempurna, baik dari aspek kecerdasan, emosional, spiritual, sikap, dan sebagainya.¹⁵

Keluarga adalah hubungan darah antara keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak.¹⁶ Pada hakikatnya, orang tua berharap agar anaknya tumbuh menjadi anak yang baik, mengetahui perbedaan antara baik dan buruk, dan tidak terjerumus dalam perbuatan yang tidak baik. Orang tua sangat berperan penting dalam mengajar, melindungi, memelihara, mendidik dan memberi contoh atau teladan terhadap anak-anaknya mengenai tingka laku yang baik yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku serta harus menghindari hal-hal yang tidak baik.¹⁷

Jika karakter para remaja mendapat pembinaan dan pendidikan yang baik dan berhasil di lingkungan keluarga, maka remaja pun pasti akan berhasil dan bisa menjadi remaja yang bermoral dan mampu menjadi teladan di masa mudanya. Olehnya itu, sangat penting peranan orang tua dalam perkembangan moral

¹⁵Amos Neolaka, Grace Amialia, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup* (Depok: Kencana, 2017), 2.

¹⁶Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1980), 214.

¹⁷Singgi D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 60.

remaja dan hal tersebut tidak bisa diabaikan. Selain itu, sangat perlu juga untuk mendampingi serta mengarahkan para remaja untuk menghadapi masa mudanya. Tentu para remaja merupakan generasi penerus di kemudian hari.

2. Lingkungan Sosial

Secara alami, para remaja akan mencari teman-teman seusianya untuk saling membangun hubungan. Upaya untuk membangun hubungan itu pada dasarnya beranjak dari hal yang mendasar bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain.¹⁸

Pergaulan merupakan suatu hubungan antar manusia yang tidak dapat dihindari.¹⁹ Seorang yang tidak mengetahui tata yang baik di dalam pergaulan maka orang tersebut pada akhirnya akan membuat dirinya jatuh kedalam pergaulan bebas yang akan merusak dirinya sendiri. Sebaliknya, jika seseorang bergaul dengan baik maka akan membuat seseorang semakin maju. Rasul Paulus mengatakan bahwa "Pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik" (1 Korintus 15:33).

Dalam pergaulan memang tidak perlu untuk selalu mempunyai keakrabpan yang sama dengan teman-teman yang

¹⁸Selverter M. Tacoy, *Kunci Sukses Melayani Kaum Muda* (Bandung: Kalam Hidup, 2009), 23.

¹⁹Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Muda-Mudi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 36.

dikenal, tetapi individu akan ada yang tidak cocok dan ada yang tidak, ada yang akrab dan yang kurang akrab dan masing-masing mempunyai alasan tersendiri. Hal inilah yang kemudian banyak terjadi di kalangan masyarakat ketika melihat realitas yang sedang terjadi begitu banyak remaja sudah terjerumus kedalam pergaulan yang salah.

Dalam pergaulan yang paling penting ialah bagaimana belajar dan menerima serta disiplin atau berdisiplin diri dalam berhubungan dengan orang lain. Manusia tidak diciptakan untuk hidup sendiri dan terpisah dengan orang lain melainkan manusia diciptakan untuk hidup bersama-sama dengan orang lain.

3. Penyalagunaan Teknologi

Manusia hidup di zaman yang banyak dipengaruhi oleh iptek yakni ilmu pengetahuan dan teknologi. Iptek banyak menimbulkan dilema bagi manusia. pemanfaatan akan iptek yang tidakmempertimbangkan keselamatan manusia dan tidak bermoral akan mengakibatkan malapetaka dan kehancuran bagi manusia.²⁰

Kemajuan teknologi tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia karena dengan adanya teknologi berbagai informasi dapat diketahui. Kemajuan teknologi saat ini tentunya membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia. Perubahan yang terjadi membawa

²⁰Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 72.

dampak yang besar terhadap nilai-nilai moral yang ada di masyarakat khususnya di remaja. Besarnya dampak kemajuan teknologi terhadap nilai-nilai moral dan budaya tidak hanya mempengaruhi masyarakat perkotaan, tetapi masyarakat pedesaan jugaterpengaruh oleh kemajuan dan perkembangan teknologi tersebut.

Salah satu kemajuan teknologi ialah internet. Sekarang ini internet tidak hanya sekedar teknologi untuk berbagi data via e-mail untuk melihat informasi. Namun, internet juga menawarkan berbagai situs yang menyediakan berbagai hal seperti jejaring sosial yang sangat populer sekarang ini seperti Facebook, WhatsApp, Instagram, Line, dan lain sebagainya. Jejaring sosial ini memungkinkan para remaja untuk saling berkomunikasi dengan orang lain di daerah lain ataupun juga di negara lain. Hadirnya internet di kalangan masyarakat juga memberikan pengaruh buruk bagi manusia misalnya, dapat mengakses situs pornografi dan berbagai situs-situs lainnya yang dapat mengajarkan hal yang tidak baik.

Tanpa disadari oleh manusia, banyak terjadi perubahan gaya dan tatanan hidup yang semakin kompleks khususnya bagi para remaja karena banyak dipengaruhi oleh teknologi dan perkembangannya yang memunculkan masalah di lingkungan remaja diantaranya kemerosotan moral.

E. Pandangan Alkitab mengenai Moral Remaja

1. Perjanjian Lama

Moral menjadi sangat penting karena moral berawal dan berpusat dari Allah sendiri karena pada mulanya manusia diciptakan hidup bergaul dengan Allah di taman Eden. Akan tetapi setelah manusia jatuh ke dalam dosa maka sejak itu terdapat pula jurang pemisah. Jurang pemisah tersebut disebabkan oleh karena adanya ketidaktaatan terhadap perintah Allah. Ketika Allah menempatkan manusia di taman Eden Allah menyampaikan pesan moral kepada manusia yakni: Semua pohon dalam taman ini boleh kamu makan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kamu makan buahnya sebab pada hari engkau memakannya pastilah engkau akan mati (Kej. 2:16-17).

Ketika menelusuri ayat ini, jelas bahwa Allah telah memberikan kebebasan kepada manusia untuk tinggal dalam taman Eden dan bebas untuk memakan apa saja yang telah disediakan oleh Tuhan dalam taman itu. Menyangkut tentang pohon pengetahuan yang baik dan jahat, Allah melarang dengan tegas sebab manusia akan menerima konsekuensinya yaitu mati (terpisah dengan Allah).²¹ Allah telah memberikan aturan mengenai hal apa yang boleh dimakan dan yang tidak. Namun kenyataannya manusia melanggar apa yang telah

²¹R. E. Harlow, *Tafsiran Kejadian* (Surabaya: Yakin, 1997), 18.

diperintahkan Allah. Hal inilah yang membuat Allah membicarakan tentang moral yaitu mengenai ajaran tentang yang baik dan buruk.

Menyangkut tentang pentingnya peran orang tua dalam mendidik moral remaja dapat dilihat dalam Amsal 22:6 "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu". Ayat ini menunjukkan sebuah perintah kepada setiap orang tua yang harus mengabdikan diri mereka untuk terus memberikan didikan kepada anak-anaknya.

Mendidik berarti mengabdikan. Jadi didikan Kristen bertujuan untuk mengabdikan anak-anak kepada Allah. Orang tua harus mendorong anak-anak mereka untuk mencari Allah dan melakukan perbuatan yang sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah sendiri seperti melakukan perbuatan yang sesuai dengan iman kristen, tidak melanggar dan patuh terhadap perintah Allah, agar remaja tidak menyimpang dari jalan itu, sebab seorang anak yang telah didik dengan benar tidak akan menyimpang dari jalan yang benar.

Pentingnya peran orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai yang baik kepada remaja dapat dipelajari dari kisah pemanggilan Abraham. Ketika Abraham dipanggil oleh Allah ada janji Allah yang akan diberikan yakni semua bangsa di bumi akan mendapat berkat (Kej. 18:18). Tugas penting yang Allah berikan kepada Abraham yakni mengajarkan kepada anak-anak dan kepada keturunannya supaya tetap

hidup menurut jalan yang ditunjukkan oleh Allah, hal ini dapat kita lihat dalam Kejadian 18:19

Sebab Aku telah memilih dia, supaya diperintahkan kepada anak-anaknya dan kepada keturunannya supaya tetap hidup menurut jalan yang ditunjukkan Tuhan, dengan melakukan kebenaran dan keadilan, dan supaya Tuhan memenuhi kepada Abraham apa yang dijanjikan-Nya kepadanya.

Dalam ayat ini, dipahami bahwa Tuhan memanggil Abraham dan memberikan sebuah perintah untuk mengajarkan anak dan keturunannya untuk hidup menurut jalan yang ditunjukkan Tuhan, supaya semua orang yang percaya kepadaNya tidak hidup menurut jalan yang menyimpang dari kehendak Tuhan dan supaya mereka melakukan kebenaran serta keadilan bagi semua orang. Dengan melihat suatu perintah yang Tuhan berikan kepada Abraham maka orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya dan bertanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya menurut jalan yang Tuhan kehendaki serta mengajarkan kebenaran sesuai dengan apa yang telah diperintahkan oleh Tuhan.

2. Perjanjian Baru

Sama halnya dalam Perjanjian Lama pesan moral bermula dari Allah sendiri. Dalam Perjanjian Baru pesan moral juga berawal dari Anak-Nya yaitu Yesus Kristus. Yesus banyak melakukan pengajaran yang menyangkut tentang moral. Ketika Yesus berkhotbah di bukit dan menyampaikan dan mengajar orang banyak untuk melakukan cara

hidup yang berkenan kepada Allah. Dalam Matius 6:33 Yesus mengatakan bahwa: Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya akan ditambahkan kepadamu. Maksud dari ayat ini adalah usahakanlah dahulu supaya Allah memerintah atas hidupmu dan lakukanlah kehendak-Nya. Maka semua yang lain akan diberikan Allah juga kepadamu.²² Yang dimaksudkan dalam ayat ini ialah supaya seseorang yang mengikut Kristus dihimbau untuk mendahulukan Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya atas segala hal. Kristus menyebutkan supaya setiap orang percaya mencari Kerajaan Allah dengan sungguh-sungguh agar kuasa Allah dinyatakan dalam kehidupan sebab melalui Roh Kudus setiap orang percaya akan menaati perintah Kristus, memiliki kebenaran Kristus dan menunjukkan kasih Kristus kepada semua orang. Yesus menyampaikan pengajaran moral kepada orang Yahudi terkait dengan praktek kehidupan mereka yang berpegang pada hukum taurat. Yesus sangat mengecam dan menginginkan orang mengalami hidup baru berdasarkan kehendak Allah bukan berdasarkan hukum taurat. Yesus menghendaki kepada setiap pengikut-Nya agar hidup berdasarkan kehendak Allah dan menunjukkan sikap taat kepada Allah serta melakukan perbuatan-

²²Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru, Jilid I* (Jakarta: LAI, 2004), 30

perbuatan yang dikehendaki oleh Allah dan tidak menyimpang dari apa yang telah Yesus ajarkan.

Selanjutnya pesan moral juga telah disampaikan oleh Paulus dalam isi suratnya yang banyak membicarakan mengenai iman seperti dapat dibaca dalam Roma 3:21-22 mengatakan bahwa:

Tetapi sekarang, tanpa hukum taurat kebenaran Allah telah dinyatakan, seperti yang disaksikan dalam Kitab Taurat dan kitab-kitab para nabi, yaitu kebenaran Allah karena iman dalam Yesus Kristus bagi semua orang yang percaya. Sebab tidak ada perbedaan.

Dapat dipahami bahwa Paulus membicarakan mengenai pembenaran karena iman. Dalam hal ini moral dipandang sebagai buah dari iman dan sebagai tanggung jawab orang beriman. Juga Paulus menekankan pengajaran moral kepada Jemaat di Tesalonika. Dalam 1 Tesalonika 5:14-16 mengatakan:

Kami juga menasehati kamu saudara-saudara, tegorlah mereka yang hidup dengan tidak tertib, hiburlah mereka yang tawar hati, belalah mereka yang lemah, sabarlah terhadap semua orang. Perhatikanlah supaya jangan ada orang yang membalas jahat dengan jahat, tetapi usahakanlah senantiasa yang baik, terhadap kamu dan terhadap semua orang. Bersukacitalah senantiasa.

Dalam ayat ini Paulus menekankan agar semua orang dapat hidup dengan tertib, tidak melakukan kejahatan yang melanggar kehendak Tuhan dan senantiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dengan penuh sukacita. Sedangkan pengajaran Paulus kepada remaja agar dapat menjadi remaja yang selalu melakukan

pembaharuan sehingga semakin lama semakin menyerupai Kristus. Dalam Kolose 3:5-17 adalah ajaran untuk matikan diri dari segala sesuatu yang bersifat duniawi dan mengenakan manusia baru yang terus-menerus dibaharui untuk memperoleh pengetahuan yang benar. Artinya remaja dituntut untuk bersikap aktif dan menjadi manusia yang diinginkan Allah, bertanggung jawab, menampakkan contoh sikap hidup yang benar dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi serupa dengan Kristus.

Dalam Efesus 6:1-4 dikatakan bahwa: Hai anak-anak taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian. Maksud dari ayat ini adalah adanya suatu perintah dari Paulus kepada anak remaja untuk taat pada orang tua yang telah melahirkannya sesuai dengan perintah yang telah diberikan Allah dalam kesepuluh hukum taurat dalam kitab perjanjian lama yaitu hormatilah ayah dan ibumu supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan Tuhan Allahmu kepadamu. Dalam hal ini sebagai anak juga memiliki tugas dan tanggung jawab pada orang tuanya untuk berbakti dan hormat pada setiap apa yang orang tua ajarkan sesuai dengan kehendak Tuhan.

Menyangkut pentingnya moral pada remaja seharusnya juga menjadi hal yang terpenting bagi orang tua dalam melakukan pengajaran yang menyangkut dengan kebiasaan yang baik pada

anak yang didasarkan pada pengajaran iman Kristen yaitu mengajar dan membawa anak pada pengenalan akan firman Allah, menanamkan nilai-nilai kristiani pada anak, mengarahkan anak agar dapat berperilaku sesuai dengan nilai atau norma yang berlaku dalam masyarakat yang dalam hal ini adalah memiliki moral yang baik. Pentingnya pengajaran moral juga telah diajarkan oleh Allah dalam perjanjian lama dan dalam perjanjian baru, dimana ajaran yang baik ditekankan kepada semua umat manusia untuk hidup sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya.

F. Seks Bebas Remaja

1. Defenisi Seks Bebas

Menurut Demita, seks bebas adalah cara untuk mengungkapkan dan melepaskan hasrat seksual yang berasal dari kematangan organ seksual, seperti orgasme yang dianggap tidak lagi sesuai dengan norma. Sedangkan menurut Anang Haris Himawan seks bebas adalah model berhubungan seks tanpa dibatasi oleh aturan dan tujuan yang jelas.²³ Berdasarkan kedua pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa seks bebas adalah perilaku seksual yang dilakukan sesuai dengan kehendak hati tanpa adanya ikatan perkawinan serta tidak lagi dibatasi oleh aturan-aturan serta norma-norma kesusilaan.

²³Misda Abdul Rahman, *Seks Bebas Remaja (Indonesia: Lain Pontianak Press, 2020)*, 30.

Seks bebas yang dimaksudkan disini ialah seks di luar nikah. Perilaku seks bebas yang sering terjadi patut untuk dipersoalkan sebab selain melanggar norma, nilai agama dan sosial, juga dapat menimbulkan efek buruk. Meningkatnya jumlah kehamilan bagi remaja perempuan menyebabkan pendidikan terhenti, pernikahan usia dini, kelahiran di luar pernikahan, terjadinya perceraian. Hal tersebut merupakan contoh persoalan yang ditimbulkan karena adanya seks bebas. Di samping itu seks bebas dapat menyebabkan virus HIV yang dapat menular, seperti HIV AIDS yang sampai sekarang belum ada obat untuk pencegahannya sehingga angka kematian karena kasus tersebut terbilang tinggi.²⁴

Berbicara tentang masalah remaja tentu tidak terlepas dari pergaulannya, di mana para remaja lebih suka dan tertarik terhadap hal yang dapat memberikan kesenangan, akibatnya mereka ingin mencobanya dan dapat menjadikan mereka terjerumus ke dalam perilaku menyimpang karena adanya pemahaman yang salah terhadap seks bebas ini karena dianggap sebagai bentuk penyaluran kasih sayang kepada seseorang yang dicintai.

Dalam masa perkembangan remaja akan mengalami masa perkembangan fisik, rohani, emosi, dan intelegensi (kecerdasan), bahkan perkembangan seksualnya. Adanya kematangan kelenjar kelamin

²⁴Rose Kusuma, *Mencegah Seks Bebas, Narkoba Dan HIV AIDS* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 7.

menyebabkan timbulnya dorongan seksual pada remaja yang membuat remaja tertarik kepada lawan jenisnya dan kadang lupa diri karena dibutakan oleh perasaan yang muncul disertai dengan dorongan seksual sehingga dapat terjadi hubungan seks di luar pernikahan.²⁵

Masalah tersebut dilatarbelakangi oleh remaja yang melakukan seks bebas di usia yang masih muda. Seks merupakan anugerah dari Allah, oleh sebab itu kekudusannya perlu dijaga dan hubungan seks hanya dapat dilakukan ketika seseorang telah menikah atau mengikat janji di hadapan Allah. Akan tetapi pada kenyataannya seks sering disalahgunakan, secara khusus di kalangan remaja zaman sekarang, mereka tidak menyadari bahwa tubuh adalah Bait Allah yang senantiasa dijaga dari hal-hal yang dapat mencemarkan tubuh. Remaja yang tidak dapat mengendalikan diri akan mudah terjerumus ke dalam pergaulan yang bersifat negatif.

2. Faktor Penyebab Munculnya Seks Bebas Di Kalangan Remaja

a. Faktor Dari Dalam Diri Anak

Faktor dalam diri anak yakni dimana letak lemahnya itu berada pada pedirian anak tersebut dalam menjalani hubungan dengan teman sebayanya maupun dengan masyarakat di sekitarnya, sehingga mudah terpengaruh untuk melakukan berbagai hal yang dilihat dari teman sebayanya atau dari

²⁵Liana Poedjihastuti, *Psikologi Perkembangan Anak* (Salatiga: BAKOR LPKI).

masyarakat disekitarnya. Faktor dalam diri anak bukan hanya dapat mempengaruhi mereka dalam melakukan kenakalan remaja yang salah satunya ialah seks bebas. Faktor dalam diri anak sangat mempengaruhi masa perkembangannya dan juga lebih mudah terpengaruh untuk melakukan hubungan seks bebas.

b. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan tempat yang paling utama seorang anak mendapatkan pendidikan, bimbingan, arahan dan bahkan pengajaran dan dengan keluarga seorang anak dapat menceritakan semua pengalaman hidupnya. Keluarga adalah tempat seorang anak mendapatkan kasih sayang. Ada banyak anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dalam keluarganya sehingga anak tersebut bebas dalam melakukan apa saja demi menyenangkan hatinya yang akan mengakibatkan mereka terjerumus kepada pergaulan bebas. Keluarga adalah salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kenakalan di masa remaja.

c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kenakalan remaja, baik itu dalam lingkup sekolah, maupun dalam lingkup keluarga. Pada masa remaja sangat rentan terjadi persoalan-persoalan yang harus diberikan perhatian khusus kepada mereka supaya mereka dapat terhindar

dari pergaulan bebas di lingkungan sekitarnya. Jika anak remaja berada di lingkungan yang buruk maka hal tersebut akan merusak generasi bangsa, dimana sebagian besar penyebab kenakalan remaja yaitu seks bebas. Pengaruh dari lingkungan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak remaja.

G. Pandangan Alkitab mengenai Seks Bebas

Dalam Kejadian 19:1-29, Allah memusnahkan Sodom dan Gomora karena perbuatan jahat yang dilakukan oleh orang di sana yaitu perilaku seks bebas (ayat 5), dan dalam kitab Kejadian 38: 1-30, menceritakan tentang Yehuda dan Tamar. Yehuda melakukan perbuatan yang tidak baik yaitu kawin dengan seorang perempuan yang di pinggir jalan tak lain adalah menantunya sendiri yaitu Tamar (ayat 16, 26). Oleh karena itu, di dalam Efesus 5:3, tetapi percabulan dan rupa-rupa kecemaran atau keserakahan disebut sajumpun jangan di antara kamu, sebagaimana sepatutnya bagi orang kudus. Tubuh adalah bait Allah maka harus dijaga kekudusannya.

James Dobson mengatakan bahwa gairah seksual adalah suatu ciptaan Tuhan dan nafsu seksual adalah gagasan Tuhan, bukan gagasan manusia. Ia menciptakan zat-zat kimia (hormon-hormon) yang membuat lawan jenis terlihat menggairahkan.²⁶ Dengan demikian, laki-laki dan perempuan diciptakan dan dilengkapi dengan kemampuan seksual

²⁶James Dobson, *Menjelang Masa Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 90.

untuk kemuliaan-Nya dengan maksud supaya manusia bertambah banyak untuk menaklukkan bumi. Seks diciptakan Allah untuk dipergunakan sesuai dengan keperluannya yaitu pada saat laki-laki dan perempuan dipersatukan dalam tali pernikahan yang sah.

Dalam I Korintus 6:18-20 berkata: Jauhkan kehidupanmu dari sikap cabul! Orang yang melakukan cabul berdosa terhadap dirinya sendiri, karena setiap dosa lain yang dilakukan orang itu mereka berdosa diluar dirinya. Kamu harus tahu bahwa Roh Kudus yang diam di dalam kamu menjadi bagian dari tubuhmu, Allah adalah yang memberikan Roh Kudus maka kamu bukanlah milik dirimu sendiri? Sebab kamu telah lunas dibayar karena dibeli maka muliakanlah Allah dengan menjaga tubuh mu!.

Dikatakan dalam Matius 5:28 "Orang sudah berzinah dalam hatinya setiap memandang perempuan dan selalu menginginkannya itulah yang aku katakan kepadamu." Artinya bahwa jika ada keinginan atau pikiran yang tidak senonoh terhadap seorang perempuan, itu merupakan suatu perzinahan dan hal tersebut merupakan pelanggaran moral yang serius. Oleh karena itu, manusia harus menjaga hati, pikiran dan perbuatannya agar kehidupannya dihargai di hadapan manusia dan mulia di hadapan Allah.

Mary Ann Mayo berkata Perjanjian Baru memiliki pandangan positif terhadap seks. Metafora Kristus sebagai mempelai laki-laki dan jemaat atau gereja sebagai mempelai perempuan digunakan untuk menggambarkan hubungan Allah dengan manusia. Tentu tidak masuk akal jika Allah

menggambarkan sesuatu yang dihargai-Nya dan dicintai-Nya dengan sesuatu yang dianggap-Nya berdosa, merusak, dan najis.²⁷

Dalam Galatia 5:19-21 menegaskan bahwa nyatanya perbuatan daging yaitu kecemaran, pencabulan, hawa nafsu, amarah, iri hati, perselisihan, perseteruan, sihir, penyembahan berhala, kedengkian, roh pemecah, pencitraan dan pesta pora. Dalam keadaan seperti itu maka Allah memerintahkan manusia untuk menjauhinya karena apabila melakukan hal-hal tersebut kerajaan Allah bukanlah menjadi milik orang itu. 1 Tesalonika 4:3-5, mengatakan ini merupakan kehendak dari Allah: pengudusanmu yaitu sebagai pengudusan penghormatan maka kamu harus mengambil perempuan sebagai istrimu dan jauhi perbuatan pencabulan supaya dalam keinginan hawa nafsu mereka dibuat mengenal Allah.²⁸

Jika melihat beberapa penjelasan Alkitab di atas maka dapat disimpulkan bahwa melakukan seks bebas atau seks pranikah merupakan suatu hal yang dilarang dalam kekristenan karena bertentangan dengan ketetapan Allah. Seorang remaja yang belum cukup umur untuk menikah dan melakukan seks bebas sudah mencemarkan diri terhadap percabulan dan hawa nafsu. Seorang Kristen harus menahan diri terhadap hubungan seks bebas karena tubuh adalah milik Allah, dan telah dianugerahi oleh

²⁷Mary Ann Mayo, *Pendidikan Seks Dari Orang Tua Kepada Anak* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2001), 55.

²⁸Ibid, 55.

kekudusan atau kesucian. Oleh karena itu, tubuh harus dijaga kesuciannya sampai pada tiba saatnya dipersatukan dalam sebuah ikatan pernikahan.